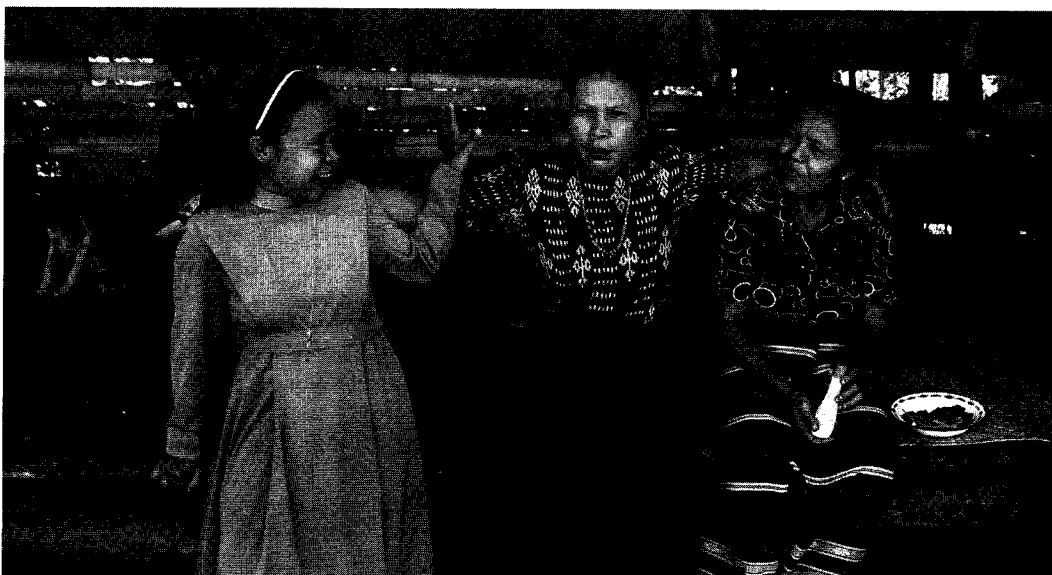


Menjadi Saluran Kasih Tuhan

Paul Suparno, SJ



Slamet Riyadi

Suster Gembirata diutus oleh kongregasinya untuk menjadi guru di TK. Suster selalu murah senyum dan juga murah tawa. Maka, tidak mengherankan bila anak-anak TK sangat menyukainya dan sangat dekat dengan suster. Bila kantor suster terbuka dan suster ada di dalamnya, anak-anak suka masuk dan bertanya macam-macam hal. Kelihatannya suster juga gembira dan tidak merasa terganggu.

KADANG-kadang pada jam istirahat, terlihat suster bernyanyi di bawah pohon dan dikerumuni anak-anak. Anak-anak tidak takut untuk bertanya, menyapa, dan bahkan berteriak minta tolong pada suster. Dalam *sharing*-nya, suster mengungkapkan kebahagiaannya menjadi pembawa kegembiraan kepada anak-anak tersebut. "Aku bahagia karena boleh merasakan anak-anak itu gembira dan bersemangat dalam hidup mereka. Aku bahagia boleh ikut andil dalam kegembiraan batin anak-anak itu."

Suster Hamiliana mendapatkan perutusan membantu siswi atau mahasiswi yang terpaksa hamil di luar pernikahan. Kebanyakan dari

mereka hamil karena tidak tahan menunda hubungan seks dengan "pacarnya" yang ternyata setelah kejadian itu, meninggalkan mereka sendirian. Beberapa tidak diterima oleh keluarganya karena dianggap mencemarkan nama keluarga. Beberapa pernah mengalami stres dan bingung sampai ingin menggugurkan kandungannya.

Dengan penuh perhatian dan kecintaan hati seorang ibu, Suster Hamiliana membantu mereka untuk menerima anak mereka dan kalau bisa mencintai anak-anak yang yang tidak bersalah itu. Walaupun terpaksa mereka tidak mau memelihara anaknya, suster

mencarikan orang tua asuh yang bertanggung jawab dan yang mau memelihara anak-anak itu dengan penuh kasih. Beberapa dari mereka meski awalnya tidak mau menerima bayinya, tetapi setelah dibantu suster, menjadi sadar dan ingin memelihara bayinya sendiri. Bagi suster, yang menjadikannya bahagia adalah bahwa bayi itu tidak diaborsi, tetapi dipelihara dan dikasihi sebagai ciptaan Tuhan yang bernilai. Suster juga merasa bahagia dapat memberikan bantuan kepada ibu-ibu muda itu sehingga mereka dapat menerima anak mereka dengan tabah dan meneruskan hidupnya dengan harapan baru.

Di luar tugas studinya, Frater Studensius mengumpulkan beberapa anak jalanan. Bersama beberapa teman mahasiswa, frater membantu anak-anak itu untuk belajar bahasa Inggris, matematika dan bermain gitar. Ia merasa kasihan bila melihat anak-anak jalanan itu dan menawarkan kesempatan untuk belajar bahasa Inggris, matematika, dan musik. Ternyata, beberapa dari anak jalanan itu menanggapi secara positif. Dengan keterampilan yang meningkat, mereka mampu mengamen dengan lebih menarik. Beberapa anak bahkan dapat menjadi pemandu wisata. Yang jelas, dengan bertambahnya keterampilan itu, mereka merasa semakin bernilai sebagai pribadi manusia. Mereka juga gembira karena dapat bersahabat dengan frater dan teman mahasiswa yang lain. Frater Studensius pun merasa bahagia karena dapat membantu menaikkan derajat hidup anak-anak jalanan. Dan, yang lebih membahagiakannya adalah bahwa dia dan anak-anak jalanan itu dapat menjadi sahabat, sesama pribadi yang dicintai Bapa.

Frater Pauperius mempunyai kegembiraan pergi ke desa-desa di sekitar panti asuhan yang dipimpinya. Di beberapa desa yang dikunjunginya itu, ia selalu membuka hati dan mata untuk melihat kalau ada anak-anak miskin yang membutuhkan bantuan dan pendidikan. Dari keliling desa itu, ia menemukan beberapa anak yang memang tidak mampu untuk hidup dan belajar sendiri karena orang tuanya miskin. Anak-anak itu ditawarkan tinggal di panti asuhannya dan dibimbing untuk dapat hidup dan bersekolah dengan lebih tenang. Frater merasa bahagia karena dapat ikut membantu kehidupan anak-anak miskin. Dalam refleksinya, ia merasa bahagia dan bersyukur karena boleh sedikit ikut ambil bagian dalam karya kasih Yesus kepada anak-anak miskin itu.

Bruder Laudatosius sangat menyukai bercocok tanam, berkebun, dan beternak. Ia sering mengumpulkan beberapa warga desa; bapak-bapak, ibu-ibu, ataupun orang muda. Ia mengajari mereka bagaimana meningkatkan kehidupan di desa. Bapak-bapak dibantu belajar mengolah tanah dan beternak di rumah mereka. Ibu-ibu dibantu untuk membuat makanan dari berbagai bahan yang ada di kampung itu. Orang-orang muda dibantu belajar memelihara ikan lele dan ternak ayam. Setelah bertahun-tahun, kehidupan orang-orang desa itu menjadi semakin sejahtera. Mereka dapat menghasilkan bahan makanan sendiri, ternak, buah-buahan, dan sayur-sayuran sendiri, bahkan mulai menjualnya di pasar. Kegembiraan Bruder Laudatosius adalah dapat melihat bagaimana orang-orang kampung itu perlahan-lahan maju dalam usahanya dan hidup mereka menjadi lebih baik, lebih sehat, dan lebih makmur. Bruder kadang mengatakan, "Talenta memang bertani dan beternak, dan itu aku sumbangkan bagi kemajuan orang-orang desa, agar mereka hidup lebih baik dan dapat lebih bersyukur."

Sebagai pastor paroki, Pastor Damaianus mempunyai kebahagiaannya sendiri dalam membantu umat di parokinya. Ia merasa paling bahagia bila dapat mendampingi umat yang tadinya hidup kurang baik, lalu bertobat; yang tadinya hidup tanpa harapan, lalu menjadi bersemangat dalam hidup. Ia juga sangat bahagia bila dapat mengantar umat yang sakit untuk menerima panggilan Tuhan dengan ikhlas. Lewat perayaan Ekaristi dan pengakuan dosa, lewat kunjungan keluarga dan sapaan pada umat, ia merasa diikutsertakan dalam karya keselamatan Tuhan yang menyapa umat-Nya.

Pada hari tuanya, Pastor Lansianus tinggal di rumah lansia milik kongregasi. Ia sudah tidak dapat berjalan ke mana-mana lagi. Sewaktu ditanya apa yang membahagiakannya pada masa lansia; ia dengan rendah hati menjawab, "Aku sangat bahagia waktu mendoakan orang-orang yang minta aku doakan dari tempat tidurku." Pada hari tuanya ini, ia merasa masih diperbolehkan oleh Tuhan untuk mendoakan orang lain yang membutuhkan.

Sahabat-sahabat kita di atas menunjukkan bahwa mereka semua bahagia karena boleh ikut menjadi saluran kasih Tuhan bagi orang lain lewat apa yang mereka lakukan. Semuanya bahagia karena masih dipercaya Tuhan menjadi saluran kasih-Nya bagi orang yang membutuhkan. Itulah salah satu inti hidup membiara kita ini, yaitu menjadi saluran kasih

bagi orang lain, menghadirkan kasih dan perhatian Tuhan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Alasan untuk Bahagia

Kita ingin menjawab panggilan Tuhan dengan hidup membiara. Tuhan mengasihi kita dan menginginkan kita tinggal dalam kasih-Nya. Oleh karena kasih Tuhan yang begitu besar kepada kita, maka kita ingin menanggungnya dengan menyerahkan seluruh hidup kita kepada-Nya. Dengan penyerahan diri itu, kita ingin agar kita dapat digunakan Tuhan dalam karya keselamatan-Nya. Maka, kita sangat bahagia bila kita masih digunakan oleh Tuhan dalam karya kasih-Nya di dunia ini. Itulah yang dialami saudara-saudara kita dalam *sharing* pengalaman mereka; mereka bahagia karena dijadikan saluran kasih Tuhan bagi orang lain.

Dalam refleksi di atas, tampak bahwa panggilan kita di biara ini bersifat perutusan dan kerasulan. Kita disatukan dengan Tuhan untuk ikut berkarya dalam karya keselamatan bagi manusia, bagi orang lain. Panggilan kita mengharuskan kita untuk terlibat dalam karya Tuhan. Maka, menjadi aneh bila seseorang setelah masuk biara atau menjalani hidup religius, tidak mau diutus, atau hanya memilih perutusan yang enak-enak saja, atau malah membuang waktu untuk hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan perutusan Tuhan.

Perutusan itu sendiri dapat berupa perutusan yang besar, yang menuntut tenaga dan biaya sangat besar seperti karya-karya yang dilakukan oleh kongregasi kita pada umumnya; karya pendidikan, kesehatan, sosial, dan pastoral. Namun, ada juga berupa perutusan yang kecil, yang dapat dilakukan oleh pribadi kita masing-masing. Oleh karena kita anggota kongregasi, biasanya kita menyerahkan pemilihan perutusan itu kepada pimpinan kongregasi dan stafnya. Sikap yang bijak adalah bila kita dapat menerima perutusan yang diberikan dengan gembira.

Dengan Gembira dan Sukacita

Kita diharapkan menjalankan perutusan dengan hati gembira dan sukacita, entah perutusan besar atau kecil, entah dilakukan bersama dengan banyak orang atau sendirian. Dalam khotbahnya kepada kaum religius, Paus Fransiskus beberapa kali menekankan agar kita melakukan tugas perutusan kita dengan semangat kegembiraan, dengan sukacita. Hanya kalau kita sendiri melakukannya

dengan gembira, kita akan dapat menjadi tanda kegembiraan bagi orang lain. Kalau kita sendiri gembira, maka kita dapat membantu orang lain menjadi gembira. Tentu Paus menginginkan agar kegembiraan kita berasal dari kegembiraan hati yang terdalam, yaitu karena Tuhan mencintai kita masing-masing, karena Tuhan ada dalam hati kita, karena Tuhan menyertai kita. Kegembiraan kita bukanlah kegembiraan yang hanya tipuan dari luar, tetapi dari dalam batin yang terdalam karena kesatuan kita dengan Tuhan sendiri.

Oleh karena itu, kesatuan kita dengan Tuhan selalu menjadi unsur yang sangat penting dalam hidup dan perutusan kita. Tanpa kesatuan kita yang mendalam dengan Tuhan, kita menjadi sulit merasa gembira karena kita tidak dekat dengan sumber kegembiraan sejati, yaitu Tuhan sendiri.

Dalam pengertian ini, kita diharapkan selalu memupuk relasi pribadi dengan Tuhan, sehingga kita selalu dikuatkan dan mengalami kegembiraan sejati. Maka, doa menjadi unsur yang sangat penting dalam hidup religius, yang tidak boleh diabaikan dan harus selalu dipupuk serta dikembangkan, juga kalau kita sedang sibuk karena tugas perutusan kita. Kesibukan kita diharapkan tidak mengganggu relasi pribadi kita dengan Tuhan yang mengutus kita.

Hambatan Karena Tidak Bahagia

Dalam praktik hidup religius, kadang dijumpai seorang religius yang menjalankan perutusannya dengan tidak gembira dan bahkan tidak bahagia. Akibatnya, orang-orang yang dibantu menjadi kurang gembira juga dan karyanya juga kurang berkembang dengan baik. Beberapa alasan mengapa kadang ada religius yang tidak gembira dan bahagia adalah sebagai berikut.

- Orang merasa terpaksa melakukan tugasnya. Kadang ia merasa tidak berbakat, tidak suka, tidak mengerti bagaimana menjalankan perutusan itu.
- Orang merasa perutusannya dari kongregasi sebagai hukuman, atau pembuangan, atau karena tidak disukai pimpinan, dan lain-lain.
- Orang mengalami banyak tantangan dan halangan yang sangat besar dalam tugas perutusannya sehingga merasa berbeban berat dan sulit gembira.
- Dalam menjalankan perutusan, orang mempunyai gambaran yang



Adrianus Riswanto, SJ

berbeda dari gambaran dan semangat kongregasi, sehingga sulit menerima tugasnya dengan gembira.

- Orang masih dalam pencarian jati diri, sehingga perutusan kongregasi dianggap sebagai hambatan untuk perkembangan dirinya.
- Orang yang selalu gagal dalam perutusannya, sering juga sulit gembira.
- Orang beranggapan bahwa bahagia itu sama dengan sukses dalam pekerjaan. Ia akan sulit merasa bahagia dan bersyukur bila mengalami banyak kegagalan dalam perutusan dan pekerjaan.
- Relasi pribadi dengan Tuhan tidak dekat dan kering, sehingga mudah mengalami kekecewaan dalam menghadapi tantangan hidup.
- Orang tidak menemukan kebahagiaan mengikuti Yesus dalam situasi yang berat, gelap, dan mengalami penderitaan.

Kalau kita sering mengalami kurang bahagia dalam tugas perutusan dan hidup religius kita, hendaknya kita berefleksi dan melihat secara mendalam apa yang menjadi penyebabnya. Semoga, akhirnya kita menemukan sebabnya dan dapat memperbaikinya sehingga kita dapat selalu merasa bahagia, apa pun yang kita alami dalam perutusan kita.

Pertanyaan Refleksi

1. Apa yang membahagiakan dalam hidupku sebagai seorang religius?
2. Apakah aku bahagia dalam menjalankan tugas perutusanku? Ceritakan!
3. Apa yang kadang membuat aku kurang bahagia sebagai seorang religius? Bagaimana aku akan mengatasinya? ◆

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta